

# PELINTAS BATAS YANG DIALOGIS

Satu Tinjauan Misioner Gereja dalam Terang Dialog

Philip Ola Daen

66

**Abstract:** Indonesia as a country is divided into some provinces, regencies and municipalities. It consists of islands with a pluralistic society due to ethnic groups, religions and races living together in it. In such a pluralistic society, if it is well managed then it will give positive impact for a change toward a more prosperous, peaceful and safer Indonesia. But if it is not well managed then it will cause a lot of problems that give negative impact for Indonesia, such as a very susceptible relation of inter-religions with conflict. In this sort of society we must build up a bridge for dialogue. The church, therefore, invites all her members to involve in dialogue and cooperation with the member of other religions. For this purpose, we are expected to be figures of dialogic borderer crossing for better future of Indonesia. For the church, dialogue is promoted because it is a new way of missionizing the border crossing in the pluralistic society for creating a harmonious, tolerant and peaceful situation in which all people, especially people of Indonesia will live together as brothers and sisters. That is why, all members of the church are invited to partake in any type of dialogue in accordance with roles and jobs played by people while they are trying their best to anticipate and prevent every potential problem so every problem we have and every difficulty we face we can solve it easily-peacefully without any violence.

**Keywords:** pelintas batas • dialogis • panggilan warga Gereja • keharmonisan • tipe-tipe dialog •

*“Through interfaith dialogue, you and I can change the world for better.”*

(Richard M. Landau, MA)

**K**ita bukan hidup di Eropa atau Amerika Serikat tetapi kita hidup di Indonesia. Di sini kita bukan hidup di masa lalu. Kita hidup di sini dan kini. Kita hidup di sini dan kini, di sebuah negara dalam kajian geografis-administratif-politis yang disebut Indonesia; kita hidup di sini dan kini dalam suatu kenyataan yang kita sendiri lebih tahu, dan dalam persoalan yang harus kita pecahkan sendiri. Tak ada orang yang lebih tahu tentang Indonesia dari pada kita, orang Indonesia sendiri.



Kalau mata kita cukup terbuka melihat, hati kita cukup peka merasakan dan pikiran kita cukup jeli mencerna, maka kita akan tahu bahwa Indonesia ini merupakan satu negara dengan masyarakat yang pluralistik, baik agama, suku maupun ras. Dalam konteks Asia, Indonesia merupakan miniaturnya Asia. Dalam satu masyarakat yang pluralistik seperti ini, kalau dikelola secara cerdas maka akan memberikan dampak positif bagi sebuah perubahan menuju Indonesia yang lebih sejahtera, aman dan damai. Sebaliknya, kalau persoalan pluralitas ini tidak dikelola dengan baik, maka akan ada banyak persoalan gurita yang meliliti Indonesia. Dari lilitan gurita persoalan itu, salah satunya adalah hubungan antara umat beragama yang sangat rentan terhadap konflik dan kekerasan.

Kerentanan konflikual antaragama ini dapat terjadi karena setiap agama dalam penyebarannya akan melintas batas, entah wilayah geografis, budaya, etnis maupun agama itu sendiri karena kita berada dan hidup dalam satu negara, provinsi, kabupaten/kota dan pulau yang pluralistik. Dan supaya tidak ada konflik yang menghasilkan perpecahan, kekerasan dan ketidakharmonisan dalam pertemuan-pertemuan yang terjadi sebagai akibat dari pewartaan lintas batas ini, maka kita perlu membangun dialog karena melalui dialog “engkau dan aku dapat mengubah dunia (Indonesia) menjadi lebih baik (Landau, Tt: 6).” “Oleh sebab itu Gereja mengajak putra-putrinya, agar dengan bijaksana dan cinta kasih, melalui dialog dan kerjasama dengan penganut agama lain, memberikan kesaksian iman...lalu mengakui, mengabdikan dan memajukan hal-hal baik ... nilai-nilai ... yang terdapat pada mereka” (bdk. NA. 2, AG. 11, GS. 92). Di sini, kita diharapkan dapat menjadi figur pelintas batas yang dialogis menuju Indonesia yang sejahtera, aman dan damai karena bisa berdialog. Itulah sebabnya, telaah yang dikemas di bawah judul, *Pelintas Batas yang Dialogis: Satu Tinjauan Misioner Gereja dalam Terang Dialog* ini dijabarkan dalam dua bagian, yakni dialog antaragama dari perspektif Gereja Katolik dan pelintas batas yang dialogis. Dalam dialog antaragama dari perspektif Gereja Katolik disajikan tentang pengertian dialog melalui penelusuran biblis serta dokumenter. Sedangkan dalam kajian pelintas batas yang dialogis dipaparkan beberapa pokok yang berhubungan dengan pelintas batas yang dialogis dalam konteks Indonesia.

### **Dialog Antaragama dari Perspektif Katolik**

Kata dialog sebenarnya diturunkan dari kata bahasa Yunani “*dialogos*” (Shadily, 1980: 813) yang berarti percakapan antara dua orang atau lebih (Gwinn dkk., 1991: 63). Kata ini mengindikasikan interaksi antara orang-



orang dengan sudut pandang yang berbeda dengan maksud untuk belajar satu dengan yang lain. Dialog berbeda dengan diskusi. Dalam dialog setiap orang mempresentasikan, menganjurkan sudut pandangnya kepada orang lain supaya terciptalah satu pengertian; sedangkan dalam diskusi setiap orang bermaksud untuk memenangkan atau meyakinkan orang lain akan sudut pandangnya. Karena itu, untuk satu proses dialog yang baik perlu ada keterbukaan untuk mau belajar, kerendahan hati dan penghormatan satu terhadap yang lain (Philip, Tt.: 1) dan menolak penggunaan agama untuk memecahbelahkan kemanusiaan (Landau, Tt.: 6).

Dialog sebagaimana yang dimengerti di atas mendapat implikasinya juga dalam dialog antaragama. Dalam dialog antaragama terjadi pertemuan dan percakapan atau interaksi antara kaum yang berbeda agama. Masing-masing orang mencoba mendengarkan satu sama lain, belajar satu sama lain (Grof, 1999: 122-123). dengan tujuan membangun jembatan pengertian dan pemahaman, meningkatkan penghormatan dan kolaborasi antara kaum yang berbeda agama itu (Eilers, 1997: 174).

### Penelusuran Kitab Suci

Esensi dari misi Gereja adalah pergi danewartakan. Aspek misioner Gereja ini terus berulang tersurat di dalam Injil Yohanes yang menegaskan bahwa Yesus sendiri diutus Allah Bapa, dan pada giliran-Nya Ia juga mengutus para murid-Nya, “sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia” (Yoh 17:18). Klimaks dari penegasan tugas misioner ini terjadi pada saat Yesus Kristus yang bangkit memenuhi mereka dengan Roh Kudus dan mengutus mereka pergi, “damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh 20:21) (Tirimanna, 1999/2: 80-81).

Tugas misioner, selain dalam Injil Yohanes, juga banyak ditemukan dalam Injil sinoptik, secara lebih khusus dalam Injil Mateus,

“KepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat 28:18-20).”

Pesan perutusan dan pewartaan Yesus inilah yang telah mendorong para pengikut-Nya untuk pergi danewartakan kabar gembira tentang Yesus

Kristus. Dengan semangat misioner ini, mereka melintasi batas geografis, budaya, suku dan agama untukewartakan Yesus Kristus (Tirimanna, 1999: 80-81).

Yesus, ternyata bukan hanya memberikan tugas misioner kepada pengikut-Nya tetapi Ia sendiri juga melaksanakannya. Ketika ada banyak ketegangan, sekte-sekte yang cenderung bersifat fundamentalis, gerakan-gerakan dengan menggunakan kekerasan yang mengkotak-kotakan orang, Yesus datang dan mencoba mempersatukan. Ia membongkar tembok pemisah, membuka pintu lebar dan menerima semua orang khususnya yang tertindas, tersisih dan terbuang karena agama dan status. Ia tidak membuat pengkotakan dan pembedaan; semua orang diterima tanpa syarat, "karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan" (Ef 2:14) (Tisera, 2003: 132).

Keterbukaan-Nya ini juga diperjelas lagi dengan penerimaan para murid-Nya. Ia tidak bersikap diskriminatif. Murid-murid-Nya berasal dari pelbagai golongan dan latar belakang, termasuk dari kalangan nasionalis yang menggunakan kekerasan, seperti Simon Bar Yona atau Petrus, Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot. Dengan keterbukaan-Nya itu Yesus menjadi pelintas batas yang mempersatukan. Semua orang dapat bertemu dengan Yesus tanpa takut dan malu (Tisera, 2003: 133).

Karena misi Gereja ini, maka ada pertemuan-pertemuan dengan budaya, suku, bangsa dan agama yang lain. Kenyataan inilah yang memungkinkan dan mengokohkan dialog yang jujur (GS, 92). Dialog menjadi salah satu cara bermisi Gereja untuk membangun jembatan pengertian, penghormatan dan penghargaan satu terhadap yang lain supaya keharmonisan dapat menjadi milik kita bersama.

### **Penelusuran Dokumen**

Konsili Vatikan II dalam dokumen-dokumennya, seperti *Nostra Aetate*, *Ad Gentes* dan *Gaudium et Spes*, menegaskan kembali esensi misi Gereja untuk melintas batas dalamewartakan kabar gembira dan juga memberikan arahan-arahan yang jelas dalam pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan-kebudayaan, agama-agama, suku-suku. Misi Gereja ini melibatkannya dalam dialog dengan agama-agama lain. Gereja tidak lagi berbicara tentang Gereja dan dunia; tetapi sebagai gantinya Gereja berbicara tentang Gereja di dalam dunia yang sebenarnya menunjukkan satu perubahan sikap. Dengan adanya perubahan ini bukan berarti, Gereja menghentikan mandat misinya untuk

mewartakan kabar gembira ke semua bangsa, tetapi lebih berhubungan dengan keterlibatannya dalam dialog dengan agama yang lain dan saling mensyeringkan Allah (Tirimanna, 1999: 87-88) karena “Gereja katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain (NA, 2).”

Pendekatan misioner yang baru ini kembali lagi ditegaskan dalam dokumen-dokumen *Federation of Asian Bishop Conferences* (FABC) yang terinspirasi oleh Vatikan II dengan mempromosikan dialog dalam konteks agama-agama di Asia, “di Asia Gereja lokal harus berdialog dengan tradisi-tradisi religius dari orang-orang Asia (Rosales dan Arevalo, 1987: 12).” Dialog merupakan cara yang tepat untuk mewartakan kabar gembira di Asia. Gereja di Asia belajar untuk lebih terbuka, reseptif, sensitif, toleran dan mengampuni di tengah-tengah pluralitas agama-agama. Hanya dalam dialog kita menemukan di dalam agama-agama lain benih-benih sabda Allah. Juga hanya dalam dialog kita dapat memahami nilai-nilai, arti spiritual dan etis serta ekspresi dan realitas diri yang terdalam dari orang-orang kita, dan memungkinkan kita untuk menemukan cara yang autentik untuk hidup dan mengekspresikan iman kita sendiri dan dapat menjadi sebuah syering dalam semangat persahabatan dan persaudaraan (Rosales dan Arevalo, 1987: 14-23).

### **Pelintas Batas yang Dialogis**

Pelintas batas yang dialogis tidak bermisi dalam satu ruang hampa tanpa waktu. Misi lintas batas selalu terjadi dalam ruang dan waktu, di tengah dunia dan di zaman ini. Bermisi lintas batas selalu terjadi di sini dan kini. Karena itu, bermisi lintas batas yang terjadi di sini dan kini adalah di Indonesia dengan segala realitas yang dihadapinya pada saat ini.

Indonesia adalah satu negara yang dipadati sederetan provinsi/kabupaten/kota dan pulau dengan aneka etnis, budaya, dan agama, tetapi memiliki tingkat toleransi yang baik. Pluralitas ini dapat menjadi sumber kekayaan, tetapi juga sekaligus menjadi potensi aneka ketegangan, konflik dan kekerasan dalam konteks perjuangan ekonomi, politik dan dominasi (Eilers, 1997: 149-150).

Realitas positif ini merupakan hal-hal yang membanggakan tetapi juga pada saat yang sama ada situasi di Indonesia yang membangkitkan keprihatinan kita bersama, khususnya hal-hal negatif yang disayangkan dan juga berpotensi konflik yang melahirkan kekerasan. Tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia terjadi pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, eksploitasi lingkungan dan tenaga kerja khususnya perempuan dan anak-



anak. Selain itu juga, ada perkembangan mentalitas ke arah materialisme, konsumerisme dan hedonisme yang mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan kerohanian sebagai akibat dari perkembangan modernitas dan teknologi (Eilers, 1997: 149-150).

Kemajuan media yang pesat sebagai salah satu hasil teknologi, di satu pihak membantu kemudahan komunikasi dan transportasi tetapi di lain pihak juga membawa petaka. Media dapat mempromosikan kekerasan, tontonan yang tidak sehat yang mengerdilkan pertumbuhan nilai-nilai moral (Eilers, 1997: 150). Hal ini dapat terbaca dari tingkat pemerkosaan dan pelecehan seksual serta penyakit kelamin termasuk HIV-AIDS yang terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. Selain itu juga, ada kekerasan yang mengatasmakan agama dan pembatasan kebebasan beragama serta disparitas pembangunan yang tidak berkeadilan.

Dari pemetaan selang pandang permasalahan di atas, kita dapat mengidentifikasikannya menjadi beberapa masalah pokok yang memantik urgensi berdialog lintas batas. Masalah yang dihadapi bersama adalah ketidakadilan sosial dan ekonomi di mana ada yang kaya raya sementara yang lain miskin papa. Kecenderungan media massa mempromosikan gaya hidup yang mengasingkan dan menimbulkan kecurigaan serta praduga pada pelbagai kalangan; orang hidup di dalam alam kecurigaan dan kekerasan. Adanya krisis ekologi dan kemiskinan yang membuat banyak orang pergi merantau dan meninggalkan keluarganya. Terjadinya pengeksploitasian perempuan dan anak untuk kepentingan tenaga kerja dan seks. Akhirnya adanya permainan sogok dan korupsi yang merusak moral masyarakat dan merusakkan inisiatif kaum lemah untuk bekerja keras dan melayani dengan rela, (Eilers, 1997: 174-175) serta hubungan antaragama yang rentan konflik dan kekerasan dalam hidup, perutusan dan pewartaan.

### **Bermisi Lintas Batas, Panggilan Warga Gereja**

Gereja musafir dari kodratnya bersifat misioner karena ia berasal dari perutusan Putera dan Roh Kudus sesuai rencana Allah Bapa. Karena itu, Gereja diutus untuk menjadi sakramen keselamatan universal denganewartakan Injil kepada semua orang sesuai dengan perintah Pendirinya (AG, 2). Landasan karya misioner Gereja ini diambil dari kehendak Allah, yang menginginkan bahwa semua manusia diselamatkan dan mengakui kebenaran (AG, 7).

Penerimaan sakramen permandian membuat kita menjadi warga umat Allah dan warga Gereja. Sebagai anggota Gereja kita dipanggil untuk



bemisi lintas batas sebagai bagian esensial dari misi Gereja. Kepada setiap anggota Gereja, Yesus juga memberikan tugas perutusan untuk pergi dan mewartakan kabar gembira kepada semua orang seperti yang telah dilakukan kepada para muridNya. Jadi tugas misioner ini merupakan suatu kewajiban supaya firman Allah berkumandang maju dan dimuliakan (2 Tes 3: 1; bdk. AG, 1).

Tugas perutusan dan pewartaan ini tidak mengenal sekat tetapi terbuka kepada perjumpaan dengan aneka kebudayaan, etnis, bahasa dan agama. Karena itu, seorang pelintas batas yang dialogis tidak besikap diskriminatif, tetapi menerima dan menghargai orang lain, agama lain apa adanya. Ia harus terbuka dan bebas.

Tugas perutusan ini membuka juga kesadaran Gereja bahwa agama tidak lagi merasa cukup dengan dirinya sendiri, tidak lagi berdiri sendiri, tidak lagi terisolasi dari individu-individu dan bangsa-bangsa. *No religion is an island*. Kita semua terlibat satu dengan yang lain.<sup>1</sup> Kesadaran yang sama juga ada pada Gereja. Kesadaran ini membuatnya hidup dan melakukan tugas pewartaan dalam satu perjumpaan dengan masyarakat yang pluralistik. Dan sebagai konsekuensinya, mulai terjadinya satu dialog yang dapat menciptakan keharmonisan dan kedamaian. Dialog menjadi cara terbaik mewartakan kabar gembira Yesus Kristus.

### **Dialog sebagai Cara Bermisi Lintas Batas**

Dialog adalah cara terbaik bermisi lintas batas, khususnya dengan agama-agama lain karena

“Gereja katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama ini. Ia memandang dengan penghargaan yang jujur, cara tindak dan cara hidup, peraturan dan ajaran itu, yang kendati dalam banyak hal berbeda dengan apa yang dipahami dan dianjurkannya, toh tidak jarang memantulkan cahaya Kebenaran, Yang menerangi semua manusia. Namun tak henti-hentinya Ia mewartakan dan harus mewartakan Kristus, yang adalah ‘jalan, kebenaran dan kehidupan’ (Yo. 14: 6)” (bdk. NA, 2).

Dengan cara pewartaan dialogal ini maka akan adanya peningkatan pengertian, penghormatan dan kolaborasi antara agama yang akhirnya

---

<sup>1</sup> Lih. Tirimanna, 1999: 89. Bagian ini merupakan kutipan dari Heschel, 1990: 28-29.



membantu sebuah keharmonisan. Karena itu, dialog hendaknya tidak menjadi ajang diskusi teologi, tetapi lebih menjadi dialog aksi di mana agama-agama secara bersama-sama memberi perhatian terhadap tantangan kehidupan modern dan kemasyarakatan yang tengah merebak di mana pun di Indonesia.

Upaya dialog yang diarahkan untuk membangun satu masyarakat yang harmonis dan adil seperti itu bukan hanya bergerak pada kalangan atas tetapi harus sampai menyentuh kaum akar rumput dan mengoreksi kesalahpahaman yang sering dimiliki oleh masing-masing agama tentang agama lain. Karena itu, secara kuantitatif partisipan dialog perlu ditingkatkan sejalan dengan peningkatan kualitas. Atau, perlu juga melipatgandakan hasil dialog melalui sarana mass media atau jaringan-jaringan kerja dengan semua orang yang berkehendak baik (Eilers, 1997: 174-175), supaya tercipta kerjasama dalam perdamaian yang sejati untuk membangun dunia tanpa kekerasan dan tipu muslihat (GS, 92).

Ternyata, dengan adanya dialog ini, keharmonisan dapat tercipta. Tetapi hal ini tidak terjadi secara otomatis. Keberhasilannya sangat bergantung pada informasi yang benar dan pengetahuan eksperiensial yang memadai karena kekurangan informasi dan pengetahuan akan menimbulkan ketakutan dan kesulitan, prasangka dan kecurigaan. Al hasil, dialog dapat dilihat sebagai sarana menarik orang lain masuk salah satu agama dan penipisan keyakinan yang pada akhirnya membuat orang bersikap acuh atau skeptis.

### **Dialog sebagai Upaya menuju Keharmonisan**

Dalam tradisi spiritual kristen ada pencarian sumber-sumber utama dari keanekaan yang membentuk realitas kosmis dan masyarakat manusia. Yesus Kristus mengalami Allah sebagai Bapa, sumber utama kehidupan dan cinta yang tercurah ke atasNya melalui Roh Kudus. Karena itu, orang-orang kristen percaya akan adanya Trinitas: Allah Bapa, Allah Putra dan Roh Kudus dalam komunio yang abadi. Relasi antara Bapa, Putera dan Roh Kudus dialami sebagai dasar utama bagi pertemuan interpersonal dan unio antara umat manusia yang diciptakan menurut citra Allah. Aku hanya bisa menjadi sempurna karena dalam dan melalui 'engkau' (Eilers, 1997: 157).

Kebenaran ini juga kemudian diakui oleh Martin Buber, yang mengatakan bahwa aku benar-benar menjadi "aku" hanya kalau aku bertemu dengan yang lain. Sendirian, aku kosong. Kita benar-benar hidup dan benar-benar manusia hanya kalau kita datang menjumpai dari arah yang



berbeda kehadiran yang lain. Hidup yang sesungguhnya menggapai yang lain untuk mensyeringkan, memberikan apa yang kita miliki dan menerima apa yang orang lain berikan kepada kita. Seorang istri hanya menjadi seorang istri kalau dia bertemu dengan suaminya di dalam cinta. Seorang anak hanya menjadi seorang anak kalau dia mempunyai orang tua dan saudara-saudari yang bertemu dengannya di seputar meja perjamuan (Galdon, 1991: 34). Jadi pertemuan dengan yang lain membuat hidup menjadi hidup.

Pengalaman trinitaris ini menuntut kita, pelintas batas yang dialogal untuk menerima orang lain, agama lain sebagaimana adanya mereka, menghormati perbedaan-perbedaan, serta membangun relasi, karena tak seorang pun ada tanpa ada yang lain. Itulah sebabnya, keanekaan bukan merupakan sesuatu yang ditakuti dan dihapuskan, tetapi untuk dirayakan dan dipromosikan. Keanekaan itu merepresentasikan kekayaan dan kekuatan dalam satu penataan yang harmonis (Eilers, 1997: 157).

Supaya dialog menjadi sebuah upaya yang efektif untuk membangun keharmonisan, maka partisipan sungguh berakar-dalam pada pengalaman imannya dan mengenal dasar-dasar agama-agama lain. Karena itu, perlu adanya program formasi religius dan formasi antarreligius yang tepat, yang didasarkan pada sumber-sumber Kitab Suci masing-masing, khususnya bagi orang-orang yang terlibat dalam dialog. Untuk maksud tersebut, perlu dilibatkan pemimpin-pemimpin agama yang berpengetahuan luas, teolog-teolog dari agama-agama yang terlibat dalam dialog dan aktivis-aktivis sosial supaya dialog menjadi transparan dan efektif (Eilers, 1997: 158).

### **Tipe-tipe Dialog Antaragama**

Dialog antaragama adalah satu cara pewartaan yang ideal dalam satu dunia yang pluralistik. Karena itu, pelintas batas yang dialogis perlu mengetahui dan mengaplikasikan secara bervariasi beberapa bentuk dialog antaragama dalam karya perutusan dan pewartaannya supaya terciptalah keharmonisan dalam kehidupan bersama (Eilers, 1997: 169).

1. *Dialog kehidupan*. Dialog kehidupan ini bukan hanya dimaksudkan untuk koeksistensi yang damai atau toleransi pasif dengan agama lain, tetapi lebih dimaksudkan untuk syering kehidupan yang aktif, di mana umat dari setiap agama menghidupi cita-cita dan nilai-nilai yang paling tinggi dari agamanya masing-masing, dan pada saat yang bersamaan bersedia menghormati sesamanya dari agama lain. Dialog kehidupan ini memberikan penekanan pada komunitas-komunitas kaum beriman untuk hidup bersama secara harmonis dan bukan pada dialog sebagai

satu kegiatan diskusi tentang dogma atau praktik-praktik keagamaan. Di sini perbedaan dapat memberikan motivasi dan stimulasi yang sehat untuk memperdalam komitmen bersama. Tujuan dialog kehidupan adalah membangun satu tatanan masyarakat yang dikarakterisasi oleh keharmonisan dan penghargaan yang mutual.

2. *Dialog aksi.* Kaum beriman dari pelbagai agama didorong oleh keyakinan agamanya untuk mengkonfrontasikan secara bersama-sama masalah-masalah kemasyarakatan. Persoalan keadilan, lingkungan, perantaraan, korupsi, perlindungan terhadap kaum lemah yang tertindas, pembelaan hak kaum buruh, perlindungan terhadap kaum minoritas, kaum perempuan dan anak-anak, upaya bersama bagi pendidikan, perumahan dan perawatan kesehatan, menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh modernisasi, menangkal ancaman-ancaman keharmonisan komunal yang dilakukan oleh kelompok-kelompok religius yang ekstrim, adalah beberapa bidang aksi yang menuntut kooperasi antaragama. Tujuan dari dialog aksi dapat dirumuskan sebagai formasi komunitas-komunitas manusiawi yang bekerja bersama-sama demi *bonum commune* atau kebaikan bersama dan bukan hanya untuk kepentingan kelompok sendiri.
3. *Dialog wacana.* Dialog wacana hanya dapat dijalankan oleh sekelompok orang yang terpelajar dengan jumlah yang sangat terbatas; dan hasilnya diharapkan supaya dikomunikasikan kepada orang lain. Dialog ini dapat membantu kaum beriman untuk memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif dan mengatasi kecurigaan, prasangka dan salah pengertian. Upaya dialogal seperti ini dapat memajukan pengertian dan penghormatan terhadap kepercayaan dan praktik-praktik agama orang lain karena ada kesadaran dan apresiasi yang lebih baik. Jadi tujuan dari dialog wacana adalah mengupayakan pengenalan yang lebih akurat akan kebenaran yang menjadi kepercayaan orang lain dan bagaimana mereka merespon kebenaran itu dan dapat mengklarifikasi kepercayaannya sendiri dan kepercayaan orang lain.
4. *Dialog syering pengalaman religius.* Dialog ini hanya bisa berjalan kalau masing-masing orang tetap kuat berakar pada kepercayaannya sendiri, sambil belajar dari yang lain. Dialog ini merupakan dialog yang paling sulit karena mengandaikan tingkatan kepercayaan yang tinggi. Syering pengalaman religius menantang dan mentransformasi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Masing-masing bertumbuh dan ditransformasi melalui pertemuan dengan kaum beriman yang teguh dari keyakinan lain, dan setiap orang menghasilkan harapan bahwa orang lain diperkaya di dalam proses syering itu. Tradisi meditasi dan disiplin spiritual dapat

memberikan keuntungan bagi kaum beriman dari pelbagai agama. Tujuan dari dialog ini adalah untuk saling memperkaya.

### **Antisipasi akan Potensi Problem<sup>2</sup>**

Untuk mengoptimalkan dialog yang berdayaguna dan berhasil guna, maka pelintas batas yang dialogis perlu memperhatikan dan sekaligus melakukan beberapa tindakan antisipatif, seperti:

1. Aktivitas dialog menuntut perencanaan dan perhatian yang cermat terhadap sensitivitas dari orang lain. Kelompok religius harus bertemu sebagai partner yang setara, tanpa ada satu kelompok yang mengontrol atau mengendalikan pertemuan, sambil juga memperhatikan perbedaan kultural. Juga terminologi umum harus didalami supaya tak ada kelompok merasa terpaksa mengekspresikan dirinya menurut konsep-konsep yang asing dari pengalaman imannya. Untuk mengatasi hal ini, perlu partisipasi semua agama pada semua langkah sejak perencanaan sampai dengan eksekusinya.
2. Adanya kritikan bahwa seringkali dialog yang diadakan itu hanya melibatkan sekelompok kecil partisipan yang dianggap mampu membawa perubahan di dalam masyarakat. Partisipan dialog hanyalah terbatas pada kalangan terpelajar dan pemimpin-pemimpin agama dengan akibat konsern-konsern dari kaum beriman yang sederhana sering tidak terekspresi. Akibatnya, hasil dari seminar atau pertemuan tidak dapat ditindaklanjuti dan menyentuh kaum akar rumput.
3. Hasil seminar atau pertemuan dialogis perlu digandakan dengan menggunakan komunikasi media, baik media cetak maupun elektronik dan disebarkan melalui jaringan kerja antaragama yang ada. Atau dibentuk komite atau forum antaragama yang bisa mengeluarkan surat, atau menyiapkan bahan tersebut dalam bentuk bahan jadi untuk anak-anak sekolah.
4. Kaum akar rumput bisa dilibatkan dalam dialog melalui partisipasi dalam pesta-pesta atau perayaan-perayaan keagamaan, kunjungan pelajar ke tempat-tempat ibadah dari agama lain dan pendidikan non formal untuk memperteguh penghargaan terhadap kalangan beriman lain.
5. Ada kemungkinan terjadi bahwa proses dialog tidak berjalan mulus. Kemandekan ini bisa disebabkan oleh aneka faktor, tetapi satu faktor

---

<sup>2</sup> Bagian ini diambil dari Eilers, 1997: 170.

kunci yang paling menentukan adalah para partisipan, pelintas batas yang dialogis. Bisa saja ada sikap dari pelintas batas yang apologetis dan kurang berani bertobat dan menggubris aspek historis dari agama-agama yang lain. Mungkin juga ada kecenderungan untuk menjadikan dialog antaragama ajang perdebatan filsafat dan teologi. Atau dialog hanya menjadi target dan ambisi kaum elit (Sudiarja, 1994: 64-75).

## Penutup

Gereja dari dirinya sendiri itu bersifat misioner karena Gereja dipanggil untuk pergi danewartakan kabar gembira tentang Yesus Kristus kepada semua bangsa. Panggilan misioner Gereja ini membuatnya harus menjadi pelintas batas yang dialogis karena harus berinteraksi dengan satu dunia pluralistik yang diwarnai oleh agama-agama, suku-suku, budaya-budaya dan etnis-etnis lain. Dalam dan melalui interaksi ini Gereja di satu pihak diperkaya tetapi di pihak lain Gereja juga memperkaya agama-agama, budaya-budaya, suku-suku dan etnis-etnis yang lain di luar tapal batasnya.

Indonesia yang dijejali dengan sederet provinsi/kabupaten/kota dan pulau dengan penduduk yang pluralistik di mana umat beragama terlibat dan bersentuhan satu dengan yang lain adalah sebuah realitas. Dalam situasi seperti ini, perutusan dan pewartaan kita masing-masing dapat menjadi momen berahmat ketika kita bertemu satu dengan yang lain. Pertemuan ini membuat kita harus menghormati satu sama lain, mendengarkan satu terhadap yang lain, belajar satu dengan yang lain, juga kalau dapat mengoreksi satu terhadap yang lain. Di Indonesia ini dan di zaman ini, tak seorang pun, juga tak ada satu agama pun menjadi sebuah pulau yang terlepas pisah dari yang lain dan mencukupi dirinya sendiri. *“We are all part of the mainland,”* tegas John Donne (Galdon, 1991: 34). Dari sebab itu, di sini dan kini masing-masing kita hendaknya menjadi pelintas batas yang dialogis supaya bumi dan komunitas manusia Indonesia bisa bertahan hidup dan memiliki masa depan yang sejahtera, aman dan damai. Pelintas batas yang dialogis perlu ingat tanpa melupakan dan pegang tanpa melepaskan, *“dialogue can not occur when some people believe they have “the word” and the others do not.”* (Philips, Tt: 1).



## Daftar Rujukan

Dokumen Konsili Vatikan II. 1989. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah: Ad Gentes*. Jakarta: Penerbit Obor. (AG)

- \_\_\_\_\_. 1989. *Tonggak Sejarah Pedoman Arab: Gaudium et Spes*. Jakarta: Penerbit Obor. (GS).
- \_\_\_\_\_. 1989. *Tonggak Sejarah Pedoman Arab: Nostra Aetate*. Jakarta: Penerbit Obor. (NA).
- Eilers, Franz-Josef, SVD (ed.). 1997. *For All the Peoples of Asia Federation Of Asian Bishops' Conferences Documents from 1992 to 1996 Volume 2*. Diliman, Philippines: Claretian Publications.
- Galdon, Joseph A. S.J. 1991. *The Mustard Seed Reflections for Daily Living* Makati, Metro Manila: The Bookmark, Inc.,
- Grof, Linda. 1999. "Crossing Boundaries: Spiritual Journey in Search of the Sacred," dalam *Concilium Frontier Violations*, 1999/2, Felix Wilfred and Ascar Beozzo (ed.). London: SCM Press.
- Gwinn, Robert P., Norton Peter B., Goetz Philip W. 1991. *The New Encyclopedia Britannica*. Volume 4. Chicago: Encyclopedia Britannica Inc.
- Heschel, Abraham Joshua. 1990. "No religion is an island", dalam Paul J. Griffiths (ed.) *Christianity Through Non-Christian Eyes*. Maryknoll.
- Landau Richard M., MA. Tt. Internet: file:///A:\dialog%201.htm. Diakses pada 30 Januari 2015.
- Philip, Will. Tt. *Management Briefing*. Internet: file:///A:\dialog%202\_files\redir.html. Diakses pada tanggal, 31 Januari 2015.
- Rosales, Gaudencio B. DD and Arevalo C.G., SJ (ed.). 1987. *For Alla the Peoples of Asia Federation of Asian Bishops' Conferences Documents from 1970 to 1971 Vol. 1* Diliman, Philippines: Claretian Publications.
- Shadily, Hassan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia* Jakarta: Penerbit Baru – Van Hoeve.
- Sudiarja A. (ed.). 1994. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tirimanna, Vimal. 1999. "The Church and the Crossing of Frontiers," dalam *Concilium, Frontier Violations*, 1999/2, Felix Wilfred and Ascar Beozzo (ed.). London: SCM Press.
- Tisera, Guido, SVD. 2003. "Inspirasi Sabda Allah dan Pastoral di Zaman yang Berubah," dalam John M. Prior, SVD dan Amatus Woi, SVD (eds.), *Pustaka Pastoralia, Membaca Tanda-Tanda Zaman*. Maumere: Puslit Candarditya.

